

Jurnal Care (Children Advisory Research and Education)

E-ISSN: 2355-2034 dan P-ISSN: 2527-9513

Vol. 12, No. 2, Januari 2025 (238-247)

Doi: <http://doi.org/10.25273/jcare.v12i2.21510>

The article is published with Open Access at: <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/IPAUD>

## Strategi Orang Tua dalam Pembiasaan Doa Harian pada Anak

Luthfiyyah Tasya<sup>1</sup>, Azizah Zein<sup>2</sup>, Rhea Aquilla Fawaz<sup>3</sup>, Masganti Sit<sup>4</sup>✉

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

<sup>1</sup>✉ [masganti@uisu.ac.id](mailto:masganti@uisu.ac.id)

Received: 15-12-2024

Accepted: 30-12-2024

Published: 31-12-2024

### Abstrak

*Pembiasaan doa harian pada anak usia dini adalah proses mengenalkan dan memperkuat kebiasaan berdoa sebagai bagian dari rutinitas harian untuk menanamkan nilai spiritual dan moral. Anak usia ini mulai memahami nilai-nilai melalui pengulangan dan pengalaman langsung. Orang tua memiliki peran utama dalam membimbing anak menginternalisasi doa sebagai bagian dari rutinitas harian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih dalam mengenai strategi orang tua dalam membiasakan doa harian pada anak yang berusia 5-6 tahun. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian di lingkungan TK IT Bunayya 7, subjek penelitian sebanyak 2 orang tua. Penelitian menggunakan pendekatan studi kasus, di mana data dikumpulkan melalui wawancara dengan orang tua anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua membiasakan anak berdoa melalui contoh langsung, rutinitas, dan penguatan positif, mendukung perkembangan moral, spiritual, dan kedisiplinan anak. Implikasinya, strategi ini memberikan panduan praktis bagi orang tua dalam membiasakan doa harian pada anak untuk mendukung pembentukan karakter moral dan spiritual.*

**Kata Kunci:** anak; doa; strategi orang tua; pembiasaan

### Abstract

*Daily prayer in early childhood is introducing and strengthening the habit of praying as part of a daily routine to instill spiritual and moral values. Children of this age begin to understand values through repetition and direct experience. Parents have a significant role in guiding children to internalize prayer daily. This study aimed to learn more about parental strategies for daily prayer in children aged 5-6. The research method used is descriptive qualitative research. The research location was in the IT Bunayya 7 Kindergarten environment, with two parents as research subjects. The study used a case study approach, where data was collected through interviews with parents of early childhood children. The results showed that parents practiced praying in children through direct examples, routines, and positive reinforcement, supporting the development of children's morals, spirituality, and discipline. The implication is that this strategy provides practical guidance for parents in practicing daily prayer in children to support the formation of moral and spiritual character.*

**Keywords:** : *child; prayer; parental strategy; habituation*

## **Pendahuluan**

Pembiasaan doa harian merupakan salah satu bentuk pendidikan karakter yang menjadi bagian utama untuk membentuk karakter anak pada sejak dini. Dalam keluarga, tanggung jawab utama sebagai pendidik anak yang utama dan terpenting terletak pada orang tua. Melalui pembiasaan berdoa setiap hari, orang tua dapat menanamkan pada anak nilai-nilai spiritual, moral, dan disiplin yang menjadi landasan penting bagi perkembangannya di masa depan. Di zaman sekarang ini, tantangan seperti kesibukan orang tua, pengaruh teknologi, dan kurangnya waktu bersama keluarga sering kali menjadi hambatan kebiasaan positif ini (Fajarwatiningtyas, Akbar, 2023).

Pembiasaan adalah proses pengulangan aktivitas secara konsisten sehingga menjadi rutinitas yang dilakukan tanpa perlu paksaan atau pengingat. Dalam konteks anak, pembiasaan berfungsi untuk menanamkan perilaku positif yang terstruktur, seperti doa harian, melalui pengulangan dan asosiasi pada waktu atau situasi tertentu. Proses ini bertujuan untuk menciptakan respons otomatis yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga perilaku tersebut menjadi bagian dari karakter anak (Herlina et al., 2014).

Pembiasaan doa harian pada anak usia dini adalah proses yang bertujuan untuk mengenalkan dan membentuk kebiasaan berdoa sebagai bagian dari rutinitas sehari-hari anak. Pada usia dini (5–6 tahun), anak berada dalam tahap perkembangan di mana mereka mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar dan cenderung meniru perilaku orang dewasa. Oleh karena itu, orang tua dan pendidik memiliki peran penting dalam menanamkan kebiasaan ini melalui pendekatan yang konsisten dan penuh kasih (Nurbaiti, 2024).

Strategi orang tua dalam mengajarkan pembiasaan doa harian pada anak usia dini melibatkan beberapa pendekatan penting. Orang tua harus menjadi teladan langsung dengan menunjukkan kebiasaan berdoa secara konsisten, seperti berdoa bersama sebelum tidur atau setelah makan. Menetapkan rutinitas doa yang teratur membantu anak mengasosiasikan waktu tertentu dengan doa, menjadikannya bagian dari kebiasaan sehari-hari. Doa yang sederhana dan disampaikan dengan cara menyenangkan, seperti bernyanyi atau menggunakan gerakan, juga memudahkan anak untuk menghafal dan mengamalkan doa. Selain itu, penguatan positif seperti pujian atau hadiah kecil setelah anak melaksanakan doa dengan baik dapat meningkatkan motivasi mereka. Orang tua juga dapat menggunakan media pembelajaran yang menarik, seperti buku atau video tentang doa, untuk mendukung pemahaman anak. Kesabaran dan konsistensi dalam menerapkan kebiasaan doa juga penting untuk membantu anak menginternalisasi doa sebagai bagian dari kehidupan mereka. Dengan pendekatan yang penuh kasih dan interaktif, orang tua dapat membentuk kebiasaan doa harian yang kuat pada anak (Laela Lutfiana Rachmah, Dessy Farantika, 2025).

Masalah utama yang dihadapi banyak keluarga adalah menerapkan strategi yang efektif untuk mendorong anak-anak berdoa secara rutin. Anak-anak seringkali rentan terhadap pengaruh lingkungan mereka, sehingga diperlukan pendekatan yang tepat untuk menjadikan doa harian untuk menjadi aktivitas yang rutin bagi anak. Selain itu, kurangnya pemahaman orang tua tentang cara menerobos sesuai usia dan kepribadian juga dapat menjadi kendala dalam proses ini (Peradila, S., & Chodijah, 2020).

Rasulullah SAW membebani tanggung jawab pendidikan anak sepenuhnya di pundak orang tua. Dari Ibnu Umar, Rasulullah saw bersabda: "Masing-masing kalian adalah pemimpin. Masing-masing akan dimintai pertanggung jawaban terhadap

kepemimpinannya. Kepala negara adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggung jawaban terhadap kepemimpinannya, seorang laki-laki adalah pemimpin dalam keluarganya dan akan dimintai pertanggung jawaban terhadap kepemimpinannya, Wanita adalah pemimpin dalam rumah suaminya dan akan dimintai pertanggung jawaban terhadap kepemimpinannya, begitu juga pelayan adalah pemimpin terhadap harta tuanya dan akan dimintai pertanggung jawaban terhadap kepemimpinannya. Masing-masing kalian adalah pemimpin dan masing-masing akan dimintai pertanggungjawaban terhadap kepemimpinannya (Muttafaq'Alaih).

Upaya untuk memperbaiki anak, memperbaiki kesalahannya, dan membuat mereka berbuat baik harus dilakukan dengan serius dan berkesinambungan (Palintang et al., 2024) Penelitian oleh Erica (Erica, 2016) tentang parenting pada perkembangan anak usia dini dari perspektif Islam. Modul ini mencakup secara akurat menanamkan tauhid dan aqidah pada anak-anak. Cara untuk mencapai ini adalah dengan mengajarkan anak-anak untuk membaca Al-Quran, berdoa, bersyukur, menjaga rasa malu mereka, bersih, dan saling mengasihi di antara makhluk Allah.

Dalam hal ini berharap anak akan memiliki rasa percaya diri yang kuat untuk hidup di lingkungan mereka. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survei perpustakaan (pencarian pustaka) yang menerapkan konsep hadis parenting, yang dapat digunakan orang tua untuk mengembangkan kepribadian anaknya. Pengembangan model kerja sama sekolah-orang tua dalam pendidikan prasekolah juga dapat dicapai melalui komunikasi yang efektif antar keluarga. Pertama, kami akan membentuk Asosiasi Orang Tua, Siswa, dan Guru (POMG) untuk kegiatan pengasuhan anak, komunikasi, sukarelawan, pembelajaran di rumah, dan bekerja dengan masyarakat luas. Hal ini dapat dicapai dengan partisipasi orang tua dan sekolah (Yanti et al., 2022).

Sebagai landasan teoritis, artikel ini mengacu pada beberapa teori yaitu Teori Pembiasaan (Habit Formation Theory) (Fauziyah, S., Fahrurrozi, Y., & Yofita, 2022) Teori pembiasaan menjelaskan bahwa perilaku tertentu dapat menjadi kebiasaan melalui proses pengulangan dan penguatan. Ivan Pavlov, seorang psikolog Rusia, memperkenalkan konsep ini melalui eksperimen klasiknya tentang refleks terkondisi. Dalam konteks pembiasaan doa harian, teori ini relevan karena menunjukkan pentingnya pengulangan aktivitas doa dalam rutinitas sehari-hari anak. Dengan memberikan penguatan positif seperti pujian atau hadiah kecil, anak-anak lebih termotivasi untuk terus melakukannya hingga menjadi kebiasaan yang melekat (Slameto, 2017).

Selain itu pada penelitian (Hidayah, 2021) rutinitas dan contoh langsung, juga dan penggunaan media seperti lagu-lagu doa sangat efektif dalam memperkenalkan doa kepada anak-anak. Pendekatan ini membantu anak untuk mengingat doa dengan cara yang lebih menyenangkan dan mudah dipahami. Selain itu, strategi penguatan positif juga diidentifikasi sebagai faktor yang memperkuat pembiasaan doa pada anak. Pujian atau hadiah kecil yang diberikan orang tua setelah anak berhasil melaksanakan doa dengan baik dapat meningkatkan motivasi anak untuk terus melakukannya. Kesimpulannya, penelitian terdahulu menegaskan bahwa pembiasaan doa pada anak usia dini tidak hanya bergantung pada pengulangan dan rutinitas, tetapi juga pada pendekatan yang menyenangkan, konsistensi, dan penguatan positif yang diberikan oleh orang tua.

Teori Pendidikan Keluarga, Teori ini menekankan peran orang tua sebagai pendidik utama anak-anak mereka dalam lingkungan keluarga. Menurut Bronfenbrenner dalam model Ecological Systems Theory (Bronfenbrenner', 2021), keluarga merupakan *microsystem* yang memiliki pengaruh paling dekat dan signifikan terhadap perkembangan

anak. Dalam hal ini, orang tua bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan nilai-nilai spiritual, termasuk membiasakan anak berdoa setiap hari. Strategi seperti menjadi teladan, membimbing anak dalam doa, dan menciptakan suasana religius di rumah sangat penting dalam proses ini (Atmojo, 2019).

Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*), teori yang dikembangkan oleh Albert Bandura ini menjelaskan bahwa anak belajar melalui observasi, imitasi, dan modeling. Dalam konteks doa harian, anak-anak cenderung meniru perilaku orang tua atau anggota keluarga yang secara konsisten melaksanakan doa. Dengan memberikan contoh yang baik, orang tua dapat membantu anak memahami pentingnya doa sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Bandura juga menekankan pentingnya aspek motivasi dan reinforcement dalam menguatkan perilaku positif (Tarsono, 2020).

Teori Perkembangan Moral dan Spiritual, Jean Piaget dan Lawrence Kohlberg mengatakan, perkembangan moral pada anak terjadi melalui tahapan yang dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan sosialnya. Orang tua dapat memanfaatkan tahapan perkembangan anak untuk mengenalkan konsep doa secara bertahap, mulai dari sekadar penghafalan doa hingga pemahaman tentang makna dan tujuan doa. Dalam hal ini, pendekatan spiritual pada usia dini membantu membangun fondasi nilai-nilai moral yang kuat (Purnama, 2022).

Penelitian yang dilakukan memiliki keterbaruan dalam fokus pada strategi pembiasaan doa harian pada anak usia dini dengan melibatkan dua subjek, yaitu orang tua anak berusia 5–6 tahun. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung menggunakan pendekatan kelompok besar atau institusi pendidikan, penelitian ini menggali secara mendalam pengalaman dan strategi individu orang tua dalam membiasakan doa harian di lingkungan keluarga. Dengan menggunakan metode kualitatif studi kasus, penelitian ini memberikan wawasan personal dan mendetail mengenai proses pembiasaan doa, termasuk tantangan, keberhasilan, serta inovasi orang tua dalam membentuk kebiasaan spiritual pada anak.

Pendekatan ini memberikan kontribusi baru dalam memahami peran unik masing-masing orang tua dan hubungannya dengan anak dalam pembiasaan doa. Penelitian ini juga menekankan pengaruh interaksi emosional antara orang tua dan anak dalam membentuk rutinitas doa, yang menjadi fondasi penting bagi perkembangan moral dan spiritual anak usia dini.

Dalam pendidikan Islam, doa merupakan ibadah yang memiliki nilai penting dalam pembentukan karakter anak (Ahmad Nasrullah dan Nur Hayati, 2021). Nabi Muhammad SAW mengajarkan bahwa pembiasaan ibadah, termasuk doa, harus dimulai sejak dini dengan penuh kesabaran dan konsistensi. Hal ini didukung oleh hadis: "Perintahkan anak-anakmu untuk salat ketika berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka (dengan lembut) jika tidak melaksanakannya saat berumur sepuluh tahun.." (HR. Abu Dawud).

## **Metodologi**

Penelitian yang dilakukan dengan teknik penelitian kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang strategi orang tua yang menggambarkan fenomena spesifik secara rinci dan mendorong anak-anak mereka untuk berdoa setiap hari. Pendekatan kualitatif ini dipilih karena cocok untuk eksplorasi yang lebih dalam tentang pandangan, pengalaman, dan nilai-nilai objek studi.

Dalam penelitian ini subjeknya adalah orang tua yang mempunyai anak dengan usia 5-6 tahun dan aktif terlibat dalam membiasakan doa harian. Objek penelitian adalah

strategi atau cara yang digunakan para orang tua dalam membiasakan anak untuk doa harian. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti melakukan observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Instrumen tambahan meliputi: Panduan wawancara: Daftar pertanyaan terbuka yang disusun untuk mengeksplorasi pengalaman dan strategi orang tua, panduan observasi: Catatan lapangan yang digunakan untuk mencatat perilaku atau kebiasaan keluarga terkait pembiasaan doa.

Saat di lapangan, pengumpulan data dilakukan dengan mendatangi beberapa orang tua di lingkungan TK IT Bunayya 7 untuk wawancara mendalam, di mana orang tua berbagi pengalaman tentang strategi membiasakan doa harian pada anak, tantangan yang dihadapi, dan hasil yang dicapai. Peneliti juga melakukan wawancara partisipatif dengan menyaksikan interaksi secara langsung pada momen-momen tertentu, seperti sebelum makan, untuk mencatat bagaimana orang tua membimbing doa dan respon anak terhadap proses tersebut. Selain itu, peneliti mengumpulkan dokumentasi berupa catatan harian atau media pembelajaran yang digunakan oleh orang tua. Metode dan cara ini diatur untuk memberikan pengetahuan yang rinci mengenai strategi orang tua dalam membiasakan doa harian pada anak, dengan fokus pada pengalaman langsung dan relevansi praktisnya.

## **Hasil dan Pembahasan**

Penelitian ini membahas strategi orang tua dalam membiasakan doa harian pada anak usia dini (5-6 tahun). Anak-anak pada usia ini berada pada tahap perkembangan kognitif yang ditandai dengan berpikir simbolis, sebagaimana dijelaskan oleh Jean Piaget. Mereka mulai memahami konsep abstrak seperti Tuhan dan doa, tetapi membutuhkan pendekatan yang konkret dan rutin untuk membangun pemahaman ini. Strategi orang tua menjadi kunci dalam pembentukan kebiasaan doa, yang secara bertahap membangun fondasi moral dan spiritual pada anak.

Strategi yang digunakan orang tua dalam membiasakan doa harian pada anak usia dini meliputi memberikan teladan langsung, menetapkan rutinitas doa yang terjadwal, dan menggunakan penguatan positif. Orang tua secara konsisten berdoa bersama anak pada waktu tertentu, seperti sebelum tidur atau setelah makan, untuk membangun kebiasaan. Mereka juga memberi contoh dengan melibatkan diri secara aktif dalam doa, sehingga anak dapat meniru perilaku tersebut. Selain itu, penguatan positif, seperti pujian atau hadiah kecil, digunakan untuk memotivasi anak agar lebih antusias dalam melaksanakan doa. Beberapa orang tua juga memanfaatkan media pembelajaran seperti buku doa, lagu, atau video yang menarik untuk membantu anak lebih mudah memahami dan menghafal doa harian. Strategi ini diterapkan dengan pendekatan penuh kasih dan kesabaran agar anak merasa nyaman dan termotivasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua menggunakan beberapa pendekatan strategis untuk membiasakan anak berdoa. Pendekatan ini berakar pada teori pembiasaan dan teori belajar sosial. Salah satu strategi utama adalah memberikan contoh langsung. Orang tua yang konsisten berdoa bersama anak menciptakan lingkungan yang mendukung pembiasaan. Anak usia dini memiliki kemampuan meniru yang kuat, dan mereka cenderung mencontoh perilaku yang diamati dari figur otoritas seperti orang tua. Proses ini sesuai dengan teori Albert Bandura yang menekankan pentingnya *observational learning* dalam pembentukan perilaku. Contoh penerapan teori Albert Bandura dalam penerapan dalam pembiasaan doa harian yaitu: orang tua mempraktikkan doa di depan anak, sehingga anak merasa termotivasi untuk mengikuti. Kemudian memberikan penghargaan atas perilaku yang sesuai, misalnya pujian ketika anak mengingat untuk

berdoa tanpa disuruh. Dan membahas nilai-nilai yang terkandung dalam doa untuk membangun pemahaman anak.

Selain itu, rutinitas harian yang terstruktur menjadi elemen penting. Orang tua menetapkan waktu tertentu untuk doa, seperti sebelum tidur atau setelah makan. Rutinitas ini memberikan stabilitas dan membantu anak memahami bahwa doa adalah bagian dari aktivitas sehari-hari yang tidak terpisahkan. Rutinitas ini juga berfungsi sebagai pembiasaan, seperti yang dijelaskan dalam teori Ivan Pavlov, di mana pengulangan dan asosiasi membantu anak menginternalisasi kebiasaan. Dalam teori ini terdapat 2 orang tua yang menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari pada anak usia 5-6 tahun.

Memotivasi anak, orang tua sering menggunakan penguatan positif, seperti memberikan pujian atau hadiah kecil ketika anak menunjukkan inisiatif untuk berdoa. Hal ini menciptakan asosiasi yang menyenangkan dengan aktivitas doa dan memperkuat perilaku positif (Anwar, 2021). Penguatan positif ini juga memanfaatkan perkembangan emosi anak usia dini, di mana mereka lebih responsif terhadap penghargaan dari orang tua.

Ibu inisial SK dan LI dalam kehidupannya Awalnya anak-anak mereka tidak memiliki kaitan langsung antara waktu tidur atau waktu makan dengan doa. Ibu mereka mulai dengan memberi contoh disetiap hari dan waktu tertentu, berdoa bersama anaknya saat anaknya hendak ingin tidur. Dalam hal ini, waktu tidur adalah stimulus netral yang awalnya tidak ada kaitannya dengan doa, dan doa itu sendiri adalah respons yang belum terbentuk pada anak tersebut.

Setiap malam, Ibunya secara konsisten mengajak anak-anak mereka berdoa sebelum tidur. Mereka menjelaskan dengan sederhana makna doa dan melibatkan anak-anak mereka dalam doa tersebut dengan menggunakan kalimat yang mudah dipahami. Setiap kali anak mereka ikut berdoa, ibunya memberikan pujian seperti, "*Bagus sekali anak ibu sudah berdoa, itu doa yang sangat baik loh nak*" atau "*wahh alhamdulillah sekarang anak ibu pintar sekali, doanya sudah bagus*". Pujian ini berfungsi sebagai penguatan positif yang memperkuat asosiasi anaknya antara waktu tidur dan berdoa.

Setelah beberapa hari pengulangan yang konsisten, Danak tersebut mulai mengasosiasikan waktu tidur dengan kebiasaan berdoa. Setiap kali ibu mereka mengajak anaknya untuk tidur, tanpa banyak instruksi, anak beliau secara otomatis mulai mengatakan doa sebelum tidur. Doa menjadi respons otomatis bagi anak ketika tiba waktu tidur, meskipun awalnya ia tidak sepenuhnya memahami makna doa tersebut.

Seiring berjalannya waktu, ibu mereka juga mulai melibatkan anak-anaknya dalam doa sebelum makan. Sama seperti sebelum tidur, mereka mengulangi doa sebelum makan setiap kali jam makan tiba. Pada awalnya, anaknya tidak langsung terbiasa, tetapi dengan pengulangan yang konsisten dan penguatan positif setiap kali ia mengucapkan doa sebelum makan, anak beliau mulai mengasosiasikan waktu makan dengan doa. Dalam hal ini, waktu makan menjadi stimulus netral yang pada akhirnya akan memunculkan respons berdoa secara otomatis.

Ibu mereka juga tahu bahwa memberi penguatan positif secara teratur sangat penting dalam proses pembiasaan. Oleh karena itu, setiap kali anak mereka berdoa, baik sebelum tidur atau setelah makan, mereka memberikan pujian atau hadiah kecil, seperti mencium pipi anaknya atau memberikan pelukan hangat. Hal ini semakin memperkuat asosiasi positif anak mereka terhadap kebiasaan doa.

Setelah beberapa minggu dilakukan pembiasaan ini dilakukan dengan konsisten, anak-anak mereka mulai menunjukkan perilaku berdoa secara mandiri. Pada malam hari,

ketika tiba waktu tidur, ia akan otomatis meminta doa dan mengucapkannya dengan suara yang penuh semangat. Bahkan ketika mereka berada di luar rumah, Anak mereka mulai menunjukkan respons yang sama ketika diberi tahu bahwa saatnya untuk makan. Doa telah menjadi bagian dari rutinitas hariannya yang ia lakukan secara otomatis tanpa banyak bimbingan dari orang tua.

Hasil pembiasaan doa pada anak usia 5-6 tahun menunjukkan dampak yang signifikan pada berbagai aspek perkembangan. Anak mulai memahami konsep religius seperti bersyukur, meminta ampun, dan memohon perlindungan, meskipun dalam bentuk yang sederhana. Selain itu, pembiasaan ini berkontribusi pada perkembangan disiplin anak, di mana mereka menunjukkan kemampuan untuk mengikuti rutinitas harian dengan lebih konsisten (Iswantiningtyas, 2018). Interaksi selama doa bersama juga memperkuat hubungan emosional antara anak dan orang tua, memberikan rasa aman dan cinta kepada anak.

Pembiasaan doa harian pada anak usia dini merupakan bagian penting dari pendidikan karakter, terutama dalam membangun fondasi moral dan spiritual. Berdasarkan hasil penelitian, orang tua memainkan peran utama dalam membentuk kebiasaan ini melalui beberapa strategi utama. Strategi pertama adalah memberikan teladan langsung, di mana orang tua menunjukkan perilaku berdoa yang konsisten dan melibatkan anak dalam proses tersebut. Contoh nyata ini memberikan model yang dapat ditiru oleh anak, sejalan dengan teori belajar sosial yang menekankan pentingnya observasi dalam pembelajaran. Strategi kedua adalah menetapkan rutinitas doa harian, seperti sebelum tidur, setelah makan, atau bangun pagi. Rutinitas ini membantu anak mengenali pola waktu tertentu sebagai momen untuk berdoa, yang sejalan dengan teori pembiasaan klasik Ivan Pavlov, di mana pengulangan dalam konteks yang konsisten dapat membentuk kebiasaan. Pengulangan ini memungkinkan doa menjadi bagian otomatis dari rutinitas harian anak (Anwar et al., 2020). Orangtua menggunakan penguatan positif untuk memotivasi anak, seperti memberikan pujian atau hadiah kecil ketika anak berdoa dengan baik.

Strategi ini efektif dalam meningkatkan antusiasme anak, karena penghargaan dapat memperkuat perilaku positif sesuai teori penguatan B.F. Skinner. Penguatan positif ini juga menciptakan suasana emosional yang menyenangkan bagi anak, sehingga mereka merasa dihargai atas usaha mereka (Anwar, 2021). Beberapa orang tua juga menggunakan media pembelajaran, seperti buku doa, lagu, atau video yang berisi doa-doa harian. Pendekatan ini membantu anak menghafal doa dengan cara yang lebih menarik dan interaktif, yang sesuai dengan gaya belajar anak usia dini yang cenderung visual dan auditori (Apriliansa N, Rusdiyani I, 2019).

Penerapan strategi ini menunjukkan dampak positif pada perkembangan moral dan spiritual anak. Anak-anak yang dibiasakan berdoa secara rutin menunjukkan peningkatan kedisiplinan, tanggung jawab, dan hubungan emosional yang lebih erat dengan orang tua. Hal ini juga membantu anak menginternalisasi nilai-nilai spiritual sejak dini, yang menjadi fondasi penting dalam kehidupan mereka di masa mendatang. Dengan demikian, peran aktif orang tua dalam membiasakan doa harian tidak hanya membangun kebiasaan religius, tetapi juga mendukung perkembangan kepribadian anak secara menyeluruh (Sulichah & Khotimah, 2022).

Pembiasaan doa harian pada anak usia dini memainkan peran penting dalam perkembangan moral dan spiritual mereka. Berdasarkan penelitian yang ada, orang tua berperan sebagai model utama dalam mengajarkan doa harian kepada anak dengan

memberikan contoh langsung dan membentuk rutinitas doa pada waktu-waktu tertentu, seperti sebelum tidur dan setelah makan. Pengulangan ini, yang didukung dengan penguatan positif berupa pujian atau hadiah kecil, membantu anak menginternalisasi doa sebagai bagian dari kebiasaan harian mereka. Selain itu, penggunaan media seperti buku doa atau video yang menyenangkan juga mendukung pemahaman anak terhadap doa, menjadikannya lebih mudah dipahami dan diingat. Melalui pendekatan yang penuh kasih sayang dan konsistensi, orang tua tidak hanya mengajarkan doa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan kedekatan emosional dengan anak, yang memberikan dampak positif pada perkembangan karakter anak secara keseluruhan (Ninik Hirawati, 2022).

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan doa harian yang dilakukan secara konsisten memiliki dampak yang positif terhadap pembentukan moral dan spiritual anak usia dini. Seperti pada hadis berikut ini : "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR. Bukhari No. 1358 dan Muslim No. 2658). Hadis ini menekankan pentingnya peran orang tua dalam membentuk kepribadian anak (Umar Salamah & Abdul Hidayatullah., 2021), termasuk membiasakan mereka untuk menjalankan amalan seperti doa, sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Temuan ini mendukung teori perkembangan moral Piaget dan Kohlberg, yang menunjukkan bahwa interaksi sosial dan pengalaman sehari-hari sangat penting dalam membangun pemahaman moral anak. Strategi yang diterapkan orang tua juga mencerminkan teori pembelajaran, baik melalui contoh, penguatan positif, maupun pembiasaan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya peran aktif orang tua dalam membentuk dasar spiritual anak sejak usia dini (Rahman, 2021).

## **Simpulan**

Strategi orang tua dalam membiasakan doa harian pada anak usia dini terbukti efektif membentuk kebiasaan positif yang mendukung perkembangan moral dan spiritual. Melalui pendekatan seperti pengulangan rutin, penguatan positif, dan model perilaku, anak usia 5-6 tahun dapat mengasosiasikan waktu tertentu, seperti sebelum tidur atau makan, dengan kegiatan doa. Strategi ini sejalan dengan teori pembiasaan klasik Ivan Pavlov, di mana anak-anak menjadikan doa sebagai respons otomatis dalam rutinitas sehari-hari. Selain itu, pembiasaan doa tidak hanya menanamkan nilai-nilai spiritual tetapi juga meningkatkan disiplin, rasa tanggung jawab, dan hubungan emosional dengan orang tua. Sebagai rekomendasi, orang tua disarankan untuk konsisten dalam membimbing doa harian, menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak, serta memberikan contoh langsung dengan melibatkan seluruh anggota keluarga agar pembiasaan ini menjadi kebiasaan yang menyenangkan dan bermakna bagi anak. Strategi ini juga dapat diperkuat dengan memberikan pujian atas usaha anak dalam berdoa, sehingga kebiasaan tersebut terinternalisasi secara alami.

## **Daftar Pustaka**

- Ahmad Nasrullah dan Nur Hayati. (2021). Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Anak. *Jurnal Pendidikan Karakter Islam*, 6, 42-56.
- Anwar, R. N., Priyanti, I., Sukowati, U., Mubarokah, L., & Yuniya, V. (2020). Penguatan Orangtua Di Tengah Pandemi Guna Dalam Menjaga Fitrah Anak. *E-Prosiding Hapemas*, 1(1), 386-392.

- Anwar, R. N. (2021). Keterlibatan Orangtua dalam Membentuk Disiplin Ibadah Sholat Anak Usia Dini di Era New Normal. *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional*, 1–7.
- Anwar, R. N. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Islam Moderat Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme. *Al Fitrah Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 4(2), 155–163.
- Apriliana N , Rusdiyani I, M. K. (2019). Peran Orangtua Dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Pada Anak Usia 3-6 Tahun. *Jurnal CARE*, 7(1), 7–14. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=928431&val=8253&title=implikasi Dapodik Di Paud Non Formal>
- Atmojo, W. T. (2019). *Psikologi Pendidikan: Pendekatan Ekologi dalam Pengembangan Anak*. Prenada Media Group.
- Bronfenbrenner'. (2021). Teori Ekologi dalam Psikologi Perkembangan: Perspektif Bronfenbrenner. *Urnal Psikologi Perkembangan*, 10, 123.
- Erica, D. (2016). Penerapan Parenting pada Perkembangan Anak Usia Dini Menurut Sudut Pandang Islam. *Cakrawala: Jurnal Humaniora*, 16.
- Fajarwatiningtyas, Akbar, I. (2023). Metode Pembiasaan dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7, 490–497.
- Fauziyah, S., Fahrurrozi, Y., & Yofita, S. (2022). Studi Literatur: Implementasi Model Pembelajaran Habit Forming dalam Penguatan Kedisiplinan Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar Selama Pembelajaran Daring. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4, 765–770.
- Herlina, Marmawi, & Yuline. (2014). Peningkatan Kemampuan Membaca Doa dalam Kegiatan Sehari-hari melalui Pembiasaan Pada Anak Usia 5-6. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Untan*, 3(12), 1–13. <https://www.neliti.com/publications/214870/peningkatan-kemampuan-membaca-doa-dalam-kegiatan-sehari-hari-melalui-pembiasaan>
- Hidayah, S. N. (2021). *Implementasi Pembiasaan Doa Harian pada Anak Usia Dini Melalui Media Stiker di KB Hidayatussibyan Wadaslintang*.
- Iswantiningtyas, V. (2018). Pengaruh Percobaan Sains Lukisan Lilin Terhadap Kedisiplinan Anak. *Jurnal CARE*, 5(2), 14–20.
- Laela Lutfiana Rachmah, Dessy Farantika, M. (2025). Pengembangan Media Pakar untuk Pengenalan Nilai-Nilai Karakter pada Anak Kelompok B. *Jurnal Care (Children Advisory Research and Education): Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 12, 192–193.
- Ninik Hirawati, D. W. P. (2022). *Kumpulan Doa Sehari-hari Beserta Apersepsinya*. Indocamp.
- Nurbaiti. (2024). Penerapan Metode Pembiasaan Dalam Meningkatkan Hafalan Doa Sehari-Hari Pada Kasih Ibu Kecamatan Semparuk Tahun Pelajaran 2022-2023. *Jurnal Lunggi: Jurnal Literasi Unggulan*, 2(1), 89–90.
- Palintang, T. A., Jalil, N., Insyira, Y. I., Bahtiar, N., & Irawati, S. N. (2024). *Pendidikan Keluarga (Parenting Education)*.
- Peradila, S., & Chodijah, S. (2020). Bimbingan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini. *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1.
- Purnama. (2022). *Perkembangan Moral Manusia dalam Perspektif Jean Piaget dan Lawrence Kohlberg*.
- Rahman, A. A. (2021). Integrasi Teori Perkembangan Moral dalam Pendidikan Anak: Perspektif Piaget dan Kohlberg. *Psymphatic: Jurnal Ilmu Psikologi*, III, 37–44.
- Slameto. (2015). *Psikolog Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Sulichah, N., & Khotimah, N. (2022). Pengaruh Aktivitas Menghafal Doa Harian Terhadap Nilai Agama Dan Moral Anak Usia 5-6 Tahun di RA Tarbiyatul Aulad Karangtanjung

- Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan AURA (Anak Usia Raudhatul Atfhal)*, 2(2), 37–51. <https://doi.org/10.37216/aura.v2i2.548>
- Tarsono. (2020). Implikasi Teori Belajar Sosial (Social Learning Theory) dari Albert Bandura dalam Bimbingan dan Konseling. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(1).
- Umar Salamah & Abdul Hidayatullah. (2021). peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak (Perspektif Al-Qur'an dan Hadis). *L-Mudarris: Journal of Education*, 4, 49–63.
- Yanti, Z., Sitorus, M., & Khadijah, K. (2022). Model Pengembangan Parenting Islami Pada Aspek Keterampilan Hidup (Life Skill) Untuk Anak Usia 4 – 6 Tahun. *Research and Development Journal of Education*, 8(2), 734. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i2.13122>